

HARMONISASI HUBUNGAN ANTARA ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS LAINNYA DI SURABAYA PADA MASA KERUSUHAN MEI 1998

DEA ANDRE ALAMSYAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : deaandrealamsyah@yahoo.com

Sri Mastuti Purwaningsih

S-1 Pendidikan Sejarah, fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kerusuhan pada bulan Mei 1998 menjadi puncak dari aksi anti Tionghoa, kerusuhan Mei 1998 terjadi di kota-kota besar yang ada di Indonesia seperti di Padang, Medan, Palembang, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Solo, Surabaya, dll. Di Surabaya awalnya massa yang terdiri dari sebagian besar mahasiswa dan ada juga warga melakukan aksi turun ke jalan yang tujuannya untuk menuntut adanya reformasi, namun karena masa yang turun ke jalan jumlahnya mencapai ratusan ribu sehingga sulit mengendalikan. Kondisi di Kota Surabaya tergolong aman, sebab hampir tidak ada aksi penjarahan, pemerkosaan, dan kekerasan terhadap etnis Tionghoa Surabaya. Ini menjadi perbedaan antara Surabaya dengan kota-kota lainnya, perlakuan warga Surabaya terhadap orang etnis Tionghoa membuat kondisi Surabaya tetap aman sehingga hampir tidak ada aksi penjarahan, pemerkosaan dan kekerasan terhadap orang etnis Tionghoa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Mengapa Etnis Tionghoa di Surabaya mendapatkan perlakuan yang baik dari warga Surabaya. (2) Mengapa warga Surabaya memiliki toleransi besar terhadap orang etnis Tionghoa.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut, perlakuan yang baik sekali warga Surabaya terhadap orang etnis Tionghoa di Surabaya karena sejak masa kolonial hubungan antara warga Surabaya, Madura, Arab, dan Tionghoa sudah terjalin dengan sangat baik sekali. Mereka saling berampingan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dampak yang ditimbulkan adalah antara etnis Jawa, Arab, Madura, dan Tionghoa saling memiliki rasa toleransi satu sama lainnya. Bahkan ketika masa Orde Baru, etnis Tionghoa yang terpaksa harus menghilangkan ketionghoannya kemudian mempelajari budaya warga Surabaya justru semakin memperkuat rasa toleransi antara warga Surabaya dan etnis Tionghoa.

Sikap toleransi warga Surabaya terhadap orang etnis Tionghoa begitu besar sehingga orang etnis Tionghoa pada saat terjadinya kerusuhan Mei 1998, warga Surabaya memberikan perlindungan terhadap orang etnis Tionghoa agar tidak dijadikan objek sasaran masa. Sikap toleransi dari warga Surabaya ini dikarenakan warga Surabaya sendiri tidak menganggap orang etnis Tionghoa sebagai orang asing, warga Surabaya menganggap orang etnis Tionghoa merupakan warga Surabaya juga sehingga mereka etnis Tionghoa juga berhak mendapatkan apa yang didapatkan oleh warga Surabaya pada umumnya. Kemudian toleransi warga Surabaya begitu besar terhadap orang etnis Tionghoa karena hubungan keduanya sudah berjalan sangat lama sekali dan tidak jarang antara warga Surabaya dan etnis Tionghoa ada yang memiliki kedekatan emosional.

Kata Kunci : Etnis Tionghoa, Surabaya, Kerusuhan Mei 1998, Toleransi

Abstract

The May 1998 riots became the culmination of anti-Chinese action, the May 1998 riots occurred in major cities in Indonesia such as in Padang, Medan, Palembang, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Solo, Surabaya, etc. In Surabaya the initial mass of most students and there were also people who carried out street actions aimed at demanding reform, but because the number of roads to hundreds of thousands was difficult to control. The conditions in Surabaya are safe, because there are almost no acts of looting, rape and violence against Chinese ethnic Surabaya. This is the difference between Surabaya and other cities, the treatment of Surabaya residents against ethnic Chinese makes the condition of Surabaya safe so that almost no acts of looting, rape and violence against Chinese people.

The problems in this study are as follows: (1) Why Chinese ethnicity in Surabaya gets good treatment from Surabaya residents. (2) Why do Surabaya citizens have a great tolerance for Chinese people.

The results of this study can be summarized as follows, very good treatment of the citizens of Surabaya against the ethnic Chinese in Surabaya because since the colonial period the relations between the citizens of Surabaya, Madura, Arabia and China have been very well established. They live side by side with each other in their daily lives, so the impact is that Javanese, Arab, Madurese and Chinese ethnic groups have tolerance with each other. Even when the New Order era, Chinese

people who were forced to eliminate their culture and then study the culture of the citizens of Surabaya actually strengthened tolerance between the citizens of Surabaya and the ethnic Chinese.

Surabaya's attitude of tolerance towards the Tonghoa was so great that the ethnic Chinese at the time of the May 1998 riots, the citizens of Surabaya provided protection to the Chinese people so that they were not used as target objects. This attitude of tolerance from the citizens of Surabaya is because Surabaya residents themselves do not consider Chinese as foreigners, Surabaya residents regard ethnic Chinese as citizens of Surabaya as well so that they are also entitled to what becomes citizens of Surabaya. entitled to . So the tolerance of the citizens of Surabaya is very large for the Chinese people because their relationship has been going on for a long time and it is not uncommon for Surabaya residents and ethnic Chinese to have emotional closeness.

Keywords: Chinese Ethnicity, Surabaya, May 1998 Riots, Tolerance

PENDAHULUAN

Peristiwa kerusuhan pada Bulan Mei 1998 merupakan peristiwa kelam, sebab peristiwa ini menimbulkan catatan hitam negeri ini yang menjunjung tinggi HAM. Berbarengan dengan aksi demo yang menuntut pemerintahan presiden Soeharto untuk turun dari jabatannya, banyak aksi-aksi anarkis yang dilakukan oleh orang-orang pribumi untuk melakukan aksi kekerasan terhadap orang-orang tionghoa. Berbagai rentetan kerusuhan yang dilakukan orang pribumi terhadap etnis Tionghoa ini sebenarnya sudah terjadi pada masa pendudukan Belanda yang kemudian berlanjut sampai masa orde baru ini dan puncak dari rentetan kerusuhan anti Tionghoa terjadi pada Bulan Mei 1998 saat terjadi gerakan reformasi, entah apa yang terpikir mengapa orang Tionghoa kembali menjadi sasaran dan menjadi kambing hitam atas peristiwa yang terjadi. Tindakan anarkis dan kekerasan kali ini merupakan puncak dari berbagai kekerasan anti Tionghoa yang terjadi di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda sampai di masa Republik. Banyak toko-toko dan tempat tinggal milik etnis Tionghoa yang dijarah dan dibakar Bukan hanya itu saja namun kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat habis dibakar oleh para gerombolan anarkis.

Etnis Tionghoa selalu dipandang sebelah mata dan selalu menjadi kambing hitam dalam setiap peristiwa yang berkaitan dengan rasial. Etnis Tionghoa menjadi kambing hitam dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998 dengan pertimbangan bahwa mereka adalah golongan yang secara politis sangat lemah, tanpa perlindungan dan mudah dipermalukan.¹ Seluruh sekolah-sekolah dan universitas-universitas ditutup dan disita. Kemudian juga seluruh sekolah-sekolah Tionghoa dan gedung-gedung perkumpulan yayasan-yayasan etnis Tionghoa diduduki oleh pihak militer.² Ditambah lagi setelah Peristiwa G30S intensitas kerusuhan anti Tionghoa makin menjadi-jadi. Aksi penjarahan, perusakan dan pembakaran rumah-rumah, toko-toko, sekolah-sekolah dan mobil-mobil milik orang etnis Tionghoa terjadi di berbagai tempat. Kampanye dan berbagai

aksi anti Tionghoa, ditambah tindakan represif penguasa militer inilah yang menimbulkan kekuatiran dan trauma berkepanjangan dan menjadi salah satu sebab mengapa orang-orang Tionghoa selama tiga puluh dua tahun berusaha menghindari dan menjauhi wilayah politik, dan memusatkan seluruh perhatian dan kegiatannya hanya di bidang bisnis dan ekonomi.

Paling tragis adalah adanya pemerkosaan terhadap perempuan etnis Tionghoa yang dilakukan secara brutal. Akibat adanya aksi kekerasan ini warga Tionghoa merasa trauma dan ketakutan dengan berbagai cara untuk berusaha menyelamatkan diri dengan meninggalkan seluruh harta bendanya untuk mengungsi ke berbagai tempat yang dianggap aman antara lain ke Bali, Manado, Kalimantan Barat, Singapore, Malaysia, Hongkong, Australia, Eropa bahkan ke Amerika Serikat.³ Tindakan untuk mengungsi ke luar negeri ini dianggap oleh sebagian orang sebagai tindakan yang tidak nasionalis. Padahal tindakan menyelamatkan diri adalah hak paling hakiki dari setiap makhluk yang diciptakan Tuhan. Sementara itu ratusan rakyat kecil yang terdiri dari anak-anak, remaja dan ibu-ibu rumah tangga yang berhasil diprovokasi, menyerbu berbagai mall, antara lain Yogya Department Store di Klender dan Super Mall Karawaci. Mereka kemudian disuruh menjarah apa saja yang ditemukan. Namun justru perbuatan keji terjadi dimana pintu pertokoan yang dijarah tersebut kemudian dikunci dari luar dan dibakar oleh para provokator.⁴

Kerusuhan pada bulan Mei yang terjadi di Surabaya berbeda dengan di kota lainnya seperti Jakarta yang pada waktu terjadinya peristiwa kerusuhan benar-benar kondisi kotanya kacau banyak kerusuhan-kerusuhan yang tidak bisa dibendung. Di Surabaya bisa dikatakan masih terbilang aman meskipun banyak mall-mall dan pertokoan tutup khususnya mall-mall atau pertokoan yang terletak di jalan protokol atau yang bisa memicu terjadinya kerusuhan, seperti wilayah kapasan banyak pertokoan yang ditutup hal ini dikarenakan banyak penjual yang menghindari aksi anarkis yang dilakukan oleh beberapa pihak. Meskipun ada juga mall yang masih tetap buka seperti galaxy mall, ini dilakukan oleh

¹ Charles Coppel, "Tionghoa Indonesia Dalam Krisis", Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994 Hal.124-125.

² Seluruh sekolah Tionghoa di Indonesia yang ditutup berjumlah 629 buah dengan jumlah murid 272.782 orang dan jumlah guru 6.478 orang.

³ Benny G. Setiono disampaikan dalam seminar Memperingati Tragedi Mei 1998 yang diselenggarakan ICCA di Los Angeles, 13 Mei 2006 dan ICA Net di San Fransisco 14 Mei 2006.

⁴ *Ibid.*

pemkot Surabaya supaya keadaan di Surabaya tidak terlihat begitu mencekam. Namun di Surabaya tidak seperti yang dibayangkan bahwa akan terjadi kerusuhan seperti di kota-kota besar lainnya dikarenakan penduduk Surabaya yang memiliki perilaku anarkis dan watak keras yang seringkali muncul apabila tersulut emosinya tetapi hal ini tidak terjadi pada saat peristiwa kerusuhan Mei 1998 itu pecah, hanya saja ada di beberapa daerah di Surabaya terjadi kerusuhan kecil yaitu daerah-daerah yang beragam kebudayaan semisal daerah semampir yang disitu terdapat orang etnis Tionghoa, Arab, dan Pribumi menjadi satu wilayah. Kondisi di Surabaya terbilang sepi hanya ada pihak keamanan yang berjaga-jaga guna mengantisipasi adanya kerusuhan. Peristiwa ini membuat penduduk Surabaya menjadi khawatir dengan apa yang terjadi pada saat itu sehingga mereka memilih untuk tinggal didalam rumah supaya terhindar dari tindakan anarkis. Tetapi meski berdiam didalam rumah ada juga orang-orang yang melakukan tindakan perampokan terhadap harta benda, kebanyakan korbannya adalah warga etnis Tionghoa, rumah mereka dimasuki oleh orang-orang yang tidak dikenal kemudian diambil harta bendanya. Jadi kondisi di Surabaya pada saat peristiwa kerusuhan Mei 1998 masih tergolong aman sebab melihat perilaku orang-orang Surabaya yang keras dan kasar namun di Surabaya hanya terjadi kerusuhan-kerusuhan kecil

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai bahan kajian sebagai berikut:

1. Mengapa Etnis Tionghoa di Surabaya mendapatkan perlakuan yang baik dari warga Surabaya ?
2. Mengapa warga Surabaya memiliki toleransi besar terhadap orang Etnis Tionghoa ?

METODE PENELITIAN

Seorang sejarawan dalam melakukan penulisan sejarah harus mengumpulkan sumber-sumber berupa fakta sejarah yang berkaitan dengan masa lalu. Dalam penelitian sejarah terdapat empat tahapan untuk memperoleh kebenaran dalam sejarah. Menurut Kuntowijoyo dalam metode sejarah memiliki 4 tahap yaitu : Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁵ Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahap pertama dari sebuah penelitian sejarah, pada tahap ini penulis mencari sumber yang dapat menunjang penelitian berupa sumber primer dan sekunder. Peneliti sudah mendapatkan sumber primer berupa wawancara dengan pelaku sejarah pada waktu itu, kemudian media cetak koran yang seaman yang dijadikan penguat dalam penulisan penelitian. Lalu peneliti juga menggunakan Sumber sekunder berupa penelitian terdahulu atau skripsi dan jurnal online tentang kerusuhan Mei 1998 dan tentang Tionghoa Surabaya. Buku-buku yang didapat berasal dari perpustakaan medayu agung, bisa juga melalui perpustakaan online dan perpustakaan daerah dan juga media media online lainnya.

Ada juga peneliti membaca dan mengamati penelitian terdahulu berupa skripsi yang terkait kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di berbagai kota sebagai pembandingan kondisi dengan yang ada di Surabaya.

Tahap kedua adalah Kritik atau verifikasi sumber bertujuan untuk mengkritik atau menyeleksi sumber yang diteliti sebelumnya. Proses verifikasi terdiri dari dua macam yaitu autentisitas atau keaslian sumber atau juga disebut kritik ekstern dan kredibilitas atau yang disebut kritik intern. Tujuan dari proses verifikasi adalah untuk mendapatkan sumber yang autentik, kredibilitas, dan integritas atau bisa dibilang untuk menyeleksi data sehingga bisa menemukan fakta sejarah. Kritik sumber yang dilakukan oleh penulis hanya melalui kritik sumber intern atau hanya membaca sumber-sumber yang ada seperti halnya media massa, buku atau jurnal dan melakukan wawancara dengan pelaku sejarah. Koran yang digunakan penulis meliputi Jawa Post terbitan bulan Mei 1998, Surabaya Post edisi Mei 1998, Prisma bulan Juni 1973 dan bulan Oktober 1978, Panorama terbitan November 1929, Pewart Soerabaia terbitan tahun 1941 bulan Juni dan September, dan Tempo edisi tahun 1986. Data sejarah inilah yang akan menjadi fakta sejarah mengenai kondisi Surabaya saat terjadinya kerusuhan Mei 1998.

Tahap selanjutnya merupakan tahap interpretasi atau menafsirkan. Dalam tahap ini peneliti melakukan proses analisis sumber secara analitis terhadap sumber yang telah didapatkan dan telah melalui proses verifikasi sumber melalui kritik sumber intern atau hanya membaca sumber-sumber yang ada seperti halnya Koran, hasil wawancara, buku tentang Surabaya dan etnis Tionghoa. Data sejarah inilah yang akan menjadi fakta sejarah bahwa di Surabaya pada saat terjadi kerusuhan pada Mei 1998 kondisinya tidak seperti yang ada di kota-kota besar lainnya yang cenderung anarkis, namun di Surabaya ini kondisinya bisa dibilang kondusif dan etnis Tionghoa yang ada di Surabaya merasa aman. Dalam tahap ke tiga ini penulis berusaha membagi fakta-fakta yang ada sesuai dengan tema atau bab yang dibahas. Penulisan fakta sejarah ini sesuai dengan runtutan rumusan masalah yang penulis ajukan dan berusaha menjawab dengan membagi menjadi beberapa bab dan menganalisis fakta-fakta sejarah yang diperoleh menjadi cerita sejarah.

Data-data yang telah dikumpulkan lalu akan dilakukan penyusunan fakta-fakta sejarah sebelumnya telah dibuktikan kebenarannya. Tahap keempat atau tahap terakhir dari penelitian adalah historiografi. Tahap ini merupakan tahap penulisan penelitian sejarah yang telah melalui ketiga proses sebelumnya. Pada tahap ini penulis menyusun rangkaian cerita yang sesuai bab dan dikaitkan satu sama lainnya sehingga menjadi sebuah kisah sejarah yang kritis. Penulis berusaha menulis sesuai dengan kronologi kejadian berdasarkan fakta-fakta sejarah yang telah di peroleh dari

⁵ Kuntowijoyo. 1990. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang hal 90

berbagai sumber yang akhirnya menjadi penelitian akademik yang berjudul “Harmonisasi Hubungan Antara Etnis Tionghoa Dengan Etnis Lainnya Di Surabaya Pada Masa Kerusuhan Mei 1998”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Etnis Tionghoa Surabaya

Pada abad ke-20 imigran dari Orang-orang Etnis Tionghoa sangat beragam, bukan hanya dari golongan pedagang kelas menengah dan saudagar saja namun ada juga datang dari golongan tukang, pedagang kecil, buruh dan kuli kasar. Perubahan ini tentu saja ada pengaruhnya terhadap proses penyesuaian mereka dalam membentuk sistem dan struktur sosial komunitas Etnis Tionghoa di tempat tinggal baru.⁶ Perkembangan imigran Etnis Tionghoa Surabaya dari tahun ke tahun terus meningkat. Bahkan dalam waktu 20 tahun antara tahun 1920 sampai dengan 1940, imigran orang Etnis Tionghoa meningkat dua kali lipat dan didominasi oleh laki-laki. Tujuan pertama kedatangan mereka adalah ke pusat-pusat kota yang terdapat berbagai kesempatan pekerjaan. Hal ini membuat mereka hidup secara mengelompok yang pada akhirnya tidak dapat mereka hindarkan. Ini memberi kesan bahwa jumlah mereka jauh lebih besar dari keadaan yang sebenarnya.⁷ Imigran Tionghoa yang ada di Surabaya tidak hanya berasal dari satu suku saja, namun dari berbagai suku, satu hal yang membedakan kesukuan mereka adalah bahasa pergaulan yang mereka gunakan.⁸ Sedikitnya ada empat suku bangsa Tionghoa yang ada di Surabaya yang masuk dalam daftar sensus pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1930. Mereka adalah suku Hokkian, Hakka, Teo-Chiu dan Kwang Fu.

B. Karakteristik Etnis Tionghoa Surabaya

Etnis Tionghoa pada umumnya memiliki mental yang berlandaskan pada ajaran Kong Fu Tse yang menekankan pada sikap hubungan keluarga, negara dan bangsa berdasarkan kesadaran akan kedudukan orang Etnis Tionghoa yang lebih superior, lebih tinggi, dan lebih maju.⁹ Hal ini membuat etnis Tionghoa benar-benar memegang erat adat istiadat mereka, salah satu sifat khas orang etnis Tionghoa adalah tetap mempertahankan pola pemikiran, perbuatan dan pola kehidupan yang diajarkan leluhur mereka.¹⁰ Tidak heran jika di Surabaya kita melihat etnis Tionghoa sebagian besar menguasai pusat-pusat perekonomian karena mereka memiliki prinsip yang kuat sekali dan sikap kekeluargaan sesama etnis Tionghoa.

Pengelompokan terhadap masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu etnis Tionghoa Totok dan etnis Tionghoa Peranakan. etnis Tionghoa Totok adalah orang asli keturunan Tionghoa dimana mereka belum mengalami percampuran darah dengan orang asli atau Pribumi, Dari segi sosial ekonomi etnis Tionghoa Totok lebih dikenal hemat dan lebih rajin dalam bekerja.¹¹ Pergaulan dari orang etnis Tionghoa Totok cenderung bergaul terhadap sesama etnis Tionghoa. Sedangkan etnis Tionghoa Peranakan adalah mereka yang lahir dari perkawinan campuran antara orang etnis Tionghoa dengan Indonesia atau pribumi.¹² Kedatangan Imigran-imigran Tionghoa dari Tiongkok maupun luar Jawa pada pertengahan abad ke-19 hingga tahun 1940 mengakibatkan bertambahnya jumlah komunitas singkeh dan totok di Surabaya dan mengubah pengelompokan komunitas Tionghoa di Surabaya.

Pada pertengahan abad ke-19 hingga akhir pemerintahan Hindia Belanda tahun 1942, komunitas Tionghoa di Surabaya meliputi, yang pertama, komunitas Tionghoa peranakan yang memiliki budaya campuran yaitu budaya Tionghoa dan Jawa namun masih mengidentifikasi diri sebagai keturunan Tionghoa. Kedua, komunitas Tionghoa toto yaitu orang-orang Tionghoa baik yang lahir di Tiongkok maupun di Hindia Belanda yang memiliki orientasi budaya Tionghoa lebih besar dari budaya setempat dan memiliki keinginan kembali ke Tiongkok. Ketiga, komunitas Singkeh yaitu orang-orang yang baru datang dari Tiongkok dan seperti halnya totok yang ingin kembali ke Tiongkok. Keempat, yaitu orang-orang Tionghoa yang “menjadi” Jawa.¹³

Sementara itu untuk Penghuni Kapasan dibagi menjadi dua bagian, yang tinggal di pinggir jalan raya Kapasan adalah orang-orang yang bisa dibilang orang kaya atau “the haves”, sedangkan bagian yang kedua yaitu penduduk yang tinggal di belakang gedung di gang-gang merupakan orang-orang yang kurang mampu. Sebagian besar mereka adalah pelayan toko atau bekerja sebagai tukang seperti tukang servis jam, tukang jahit, tukang pangkas, tukang kayu,dll. Ada juga yang bekerja sebagai penjaga keamanan rumah judi di luar daerah kapasan. Mereka dikenal juga sebagai tukang kepruk atau bodyguard dari orang-orang

⁶ Slamet Martosudiro, “Penyelesaian Masalah Cina Perantauan:dalam Rangka Meningkatkan Pertahanan dan Keamanan Nasional”, dalam Prisma, no. 3 Juni 1973, hal. 23

⁷ Mely G Tan, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), Pendahuluan.

⁸ Puspa Vasanti, “Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia” dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1979), hal. 346

⁹ Hidayat, Z.M. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. (Bandung:Tarsito, 1997).

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Hidayat, *Loc. Cit.*

¹² Koentjaraningrat, *Loc. Cit.*

¹³ Shinta Devi Ika Santhi Rahayu, *Etnis Tionghoa dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2003), hal. 33.

kaya dan Bandar-bandar judi yang memang perlu dikawal secara pribadi.¹⁴

Untuk menikahi seorang Tionghoa totok sangat sulit sekali apalagi dari orang Tionghoa peranakan muslim, sebab orang Tionghoa totok sangat memegang erat budaya-budaya yang dimiliki oleh nenek moyang seperti di Tiongkok. Perkawinan campuran tidaklah gampang, anjuran saja tidaklah cukup. Yang terpenting adalah diciptakan suasana kehidupan yang melenyapkan macam-macam rintangan perasaan, kebudayaan, kebiasaan cara hidup.¹⁵ Peranakan sikapnya lebih terbuka terhadap segala hal namun berbeda dengan totok yang sangat keras sekali menolak budaya-budaya barat dan lebih kekeh menganut pada budaya-budaya Tiongkok atau nenek moyang seperti harus bersekolah di sekolah yang berbasis Tionghoa contoh THHK, anak-anaknya diajari bahasa Tionghoa, dilatih silat serta orang Tionghoa totok memiliki sifat tidak percaya terhadap orang Tionghoa peranakan. Bila terdapat perkawinan campuran antar Tionghoa Totok dengan Peranakan maka anak pertama mereka harus bersekolah di THHK atau sekolah yang tidak ada unsur budaya barat dan di didik untuk menjadi pengusaha atau meneruskan usaha milik orang tuanya, hal ini bertolak belakang dengan kalangan Tionghoa peranakan yang orang tuanya tidak menginginkan anaknya melanjutkan usahanya.¹⁶

Pada masa Orde Baru antara orang etnis Tionghoa Totok dan Peranakan berbeda tempat tinggalnya, orang Etnis Tionghoa Peranakan memilih untuk tidak lagi tinggal di kawasan Surabaya lama atau di kawasan pecinan, sedangkan orang etnis Tionghoa Totok memilih untuk tetap tinggal di kampung pecinan. Orang etnis Tionghoa peranakan memilih tinggal di kawasan Surabaya baru yang meliputi daerah Kertajaya, Pucang, Jagalan, Genteng dan sekitarnya. Alasan dari etnis Tionghoa peranakan untuk tidak lagi bertempat tinggal di kampung pecinan adalah supaya mereka bisa lebih membaaur dengan orang-orang pribumi.¹⁷

C. Struktur Sosial dan Interaksi Sosial

Pada tahun 1920-an masih banyak orang Madura dan Jawa yang bertempat tinggal di Songoyudan. Mereka melakukan usaha kegiatan kerajinan tenun kain dan sarung berkualitas tinggi, kerajinan batik, tukang blek, dan pengecoran tembaga menjadi peralatan rumah tangga, sedangkan orang-orang tionghoa berdagang beras, gula, kopi, kayu manis, dan arak.¹⁸ Pada waktu itu pasar Bong menjadi pusat penjualan kain. Di sana berjajar toko-toko kain milik orang Tionghoa, diantar toko-toko kain itu terdapat Klenteng

Hong Tiek Hian yaitu salah satu klenteng tertua di Surabaya. Semakin banyak pedagang kain yang tinggal sementara berdampingan dengan bumi dan Arab berdampak terhadap bercampurnya kembali orang Tionghoa, Arab, dan Pribumi. Pada Perkembangannya interaksi sosial diantara mereka menghasilkan silang budaya Tionghoa, Jawa, Madura, dan Arab yang kemudian disebut nama budaya masyarakat Surabaya.¹⁹

Interaksi sosial dan kedekatan pemukiman etnis Tionghoa dengan pribumi juga mempengaruhi pemakaian nama Jawa. Anak-anak Tionghoa totok dan peranakan yang tinggal di dalam kampung berdampingan dengan masyarakat pribumi juga memiliki nama kecil dan nama panggilan Jawa. Nama panggilan Jawa yang sering dipakai adalah Bagong, Doel, dan lain-lain. nama-nama panggilan Jawa itu diperoleh dari teman-teman bermainnya yaitu anak-anak pribumi, hal ini berawal dari kesulitan anak-anak pribumi kesulitan mengucapkan nama-nama anak Tionghoa.²⁰ Pergaulan anak-anak Tionghoa dengan anak-anak pribumi juga mengakibatkan sapaan atau panggilan "arek" sangat akrab di telinga anak-anak Tionghoa.²¹ sejak tahun 1930-an sapaan "arek" sudah melekat di kalangan pemuda Tionghoa yang tinggal di sekitar Kapasan dan kampung Seng. Sapaan "rek" itu digunakan untuk memanggil teman bermain baik sesama anak Tionghoa ataupun ditujukan pada anak pribumi. Sapaan itu menunjukkan bahwa tidak hanya orang pribumi saja yang menyandang identitas arek Surabaya tetapi juga orang Tionghoa, Arab, maupun suku-suku yang lain.²²

D. Faktor yang menjadikan Kota Surabaya Aman saat Terjadi Peristiwa Kerusuhan Mei 1998

1. Sikap masyarakat Surabaya saat terjadinya Peristiwa Kerusuhan Mei 1998

Di Surabaya masyarakatnya bisa dikatakan masih homogen sehingga warga Kota Surabaya jauh lebih memiliki kepedulian yang tinggi daripada kota lain terhadap kotanya sendiri berbeda dengan di Jakarta yang masyarakatnya sudah heterogen jadi sikap untuk menjaga keamanan demi kota tempat tinggalnya masih kurang, jadi warga Surabaya itu memiliki kebanggaan terhadap kota Surabaya karena situasinya aman pada waktu terjadi kerusuhan Mei 1998.²³ Masyarakat asli Surabaya sendiri memiliki sifat asli yaitu berkeinginan kuat terhadap apapun, ingin merasa bebas dari semua kewajiban sosial dan kewajiban lainnya, dan cenderung beraksi keras apabila ditekan, masyarakat Surabaya asli juga merupakan tipe yang pekerja keras dan

¹⁴ Siauw Giok Tjhan, *Lima Jaman: Perwujudan Integrasi Wajar*, (Jakarta-Amsterdam: Teratai, 1981), hal 12

¹⁵ *Ibid.* hal. 15.

¹⁶ *Ibid.* hal. 16.

¹⁷ Wawancara dengan Yolanda 21 Desember 2018 di Surabaya

¹⁸ G.H. Von Faber, *Oud Soerabaia*. Hal 50

¹⁹ Shinta Devi Ika Santhi Rahayu, *Op. Cit.* hal. 58.

²⁰ Wawancara dengan Liem Tjok Fan pada tanggal 13 April 2008 dalam Shinta Devi ISR *Etnis Tionghoa Dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya*

²¹ Wawancara dengan Opang pada tanggal 15 Nopember 2001 dalam Shinta Devi ISR *Etnis Tionghoa Dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya*

²² William H. Frederick, *Op. Cit.* hal. 8

²³ Wawancara dengan Rudi gaol pada 24 Oktober 2018 di Surabaya

masyarakat Surabaya asli lebih mementingkan komitmen terhadap apapun jadi kalau komitmen itu dilanggar maka masyarakat Surabaya akan bereaksi keras dan membenci mereka yang telah melanggar komitmen dengan masyarakat Surabaya, jika mereka melakukan perlawanan kepada masyarakat Surabaya, maka masyarakat Surabaya jauh lebih keras dan bisa dibilang lebih nekat untuk mempertahankan. Jika melihat dari sifat-sifat asli warga Surabaya maka kecil kemungkinan adanya kerusuhan dan aksi-aksi anarkis yang ditimbulkan sendiri oleh warga Surabaya, sebab mereka pada saat itu tujuannya hanya ingin menurunkan Soeharto, tidak ada tujuan lainnya selain itu sehingga mereka fokus terhadap tujuan itu dan berusaha mengamankan daerah mereka sendiri dari adanya kerusakan-kerusakan yang nantinya merugikan masyarakat Surabaya sendiri.

2. Pihak Keamanan Kota Surabaya

Satuan keamanan yang ada di Kota Surabaya pada saat terjadinya peristiwa kerusuhan Mei 1998 sangat sigap sekali dalam mengamankan Kota Surabaya. Satuan keamanan yang terdiri dari Kodam V Brawijaya Surabaya, Kepolisian, Pasukan Branjangan, dan Marinir. Pasukan keamanan ini ketika melihat adanya indikasi terjadinya kericuhan atau aksi anarkis maka pasukan ini langsung bertindak mengamankan situasi sehingga tidak sampai terjadi kericuhan yang disebabkan oleh masa. Penjagaan dilakukan di pusat perbelanjaan, jalan-jalan yang dilalui oleh demonstran, dan tempat-tempat vital seperti perkantoran, gedung-gedung pemerintahan, sebagian besar pengamanan berada di kawasan Surabaya Pusat. Demonstran pada waktu peristiwa kerusuhan Mei 1998 benar-benar ketakutan apabila ada Pasukan Branjangan datang, sebab pasukan ini sangat keras sekali terhadap para demonstran apabila ada masa yang disuruh minggir namun tidak mau, maka Pasukan Branjangan akan benar benar menabrak dengan menggunkan tank. Jadi bisa dibilang kalau Pasukan Branjangan ini adalah musuh dari masa yang berdemo namun kesigapan dari Pasukan Branjangan dalam mengamankan Kota Surabaya sangat bagus sekali tujuannya agar Surabaya ini tidak terjadi kekacauan seperti yang ada di kota-kota lainnya yang terjadi kerusuhan pada waktu itu, Selain itu Walikota Surabaya pada saat itu yaitu Soenarto atau warga Surabaya memanggil Cak Narto adalah seorang Kopassus jadi pengamannya itu represifnya militer terhadap para aktivis.²⁴

3. Toleransi antar warga Surabaya

Faktor terakhir yang menjadikan Kota Surabaya ini dalam kondisi aman dan Kondusif adalah sifat toleransi warga Surabaya. Sikap toleransi warga Surabaya yang tidak memandang agama, ras, maupun tempat asal, ketika seseorang ataupun sekelompok yang satu tujuan dengan warga Surabaya maka mereka dianggap satu golongan dengan warga Surabaya. Rasa toleransi ini sudah dipupuk

ketika tahun 1900-an, orang etnis Tionghoa, Jawa, Madura, Arab hidup saling berdampingan dan harmonis sekali tanpa memandang latar belakang masing-masing individu. etnis Tionghoa yang merupakan pendatang langsung beradaptasi dan membaur dengan budaya-budaya baru. Sehingga secara tidak langsung orang etnis Tionghoa memiliki identitas ganda karena orang etnis Tionghoa juga mengenal dan menjalankan budaya-budaya Jawa khususnya Surabaya seperti bahasa, makanan, kesenian, dan lain-lain. Menurut Brewer dan Gaertner dalam buku Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes karena etnis Tionghoa mempertahankan identitas asal namun secara bersamaan juga memiliki tujuan yang sama dengan warga Surabaya yaitu ingin hidup secara damai. Peristiwa ini menjadika cikal bakal warga Surabaya memiliki toleransi yang besar terhadap orang etnis Tionghoa, karena warga Surabaya menganggap orang-orang Etnis Tionghoa adalah warga Surabaya juga.

PENUTUP

Simpulan

Dari beberapa pembahasan yang telah disampaikan dari beberapa bab-bab diatas, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada saat terjadinya kerusuhan Mei 1998 di Surabaya, etnis Tionghoa di Surabaya mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan kota-kota lainnya, orang etnis Tionghoa mendapatkan perlakuan baik dari warga Surabaya. Perlakuan warga Surabaya ini karena orang etnis Tionghoa dan warga Surabaya sudah berhubungan baik sekali antara satu dengan yang lainnya sehingga mereka terbiasa berdampingan dalam keseharian. Hubungan baik ini bermula ketika orang-orang etnis Tionghoa datang ke Surabaya pada masa kolonial dan langsung membaur dengan warga Surabaya. Hubungan yang baik ini kemudian di pupuk dan dijaga sampai saat ini tahun 2000-an sehingga menimbulkan sikap toleransi yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Ketika masa Orde Baru, orang Tionghoa untuk menghilangkan ketionghoannya karena aturan dari pemerintah saat itu. Hal ini membuat orang-orang etnis Tionghoa mempelajari budaya-budaya milik warga Surabaya, sehingga secara tidak sadar mereka orang etnis Tionghoa mempunyai identitas ganda yaitu sebagai orang Tionghoa karena fisik mereka mencirikan etnis Tionghoa dan warga Surabaya karena perilaku dan sifatnya hampir mirip seperti warga Surabaya. Inilah mengapa etnis Tionghoa di Surabaya mendapatkan perlakuan yang baik sekali dari warga Surabaya ketika terjadinya kerusuhan Mei 1998.
2. Sikap toleransi warga Surabaya terhadap orang etnis Tonghoa begitu besar sehingga orang etnis Tionghoa pada saat terjadinya kerusuhan Mei 1998, warga Surabaya memberikan perlindungan terhadap orang etnis Tionghoa

²⁴ Wawancara dengan Rudi gaol pada 24 Oktober 2018 di Surabaya

agar tidak dijadikan objek sasaran masa. Sikap toleransi dari warga Surabaya ini dikarenakan warga Surabaya sendiri tidak menganggap orang etnis Tionghoa sebagai orang asing, warga Surabaya menganggap orang etnis Tionghoa merupakan warga Surabaya juga sehingga mereka etnis Tionghoa juga berhak mendapatkan apa yang didapatkan oleh warga Surabaya pada umumnya seperti ketika orang etnis Tionghoa mengalami kesulitan atau meminta pertolongan kepada warga Surabaya maka akan dibantu sebisa mungkin. Kemudian toleransi warga Surabaya begitu besar terhadap orang etnis Tionghoa karena hubungan keduanya sudah berjalan sangat lama sekali dan tidak jarang antara warga Surabaya dan etnis Tionghoa ada yang memiliki kedekatan emosional, ini yang menjadikan toleransi dari warga Surabaya begitu besar sekali terhadap orang etnis Tionghoa.

A. Keterkaitan Dengan Pendidikan Sejarah

Keterkaitan skripsi berjudul "Harmonisasi Hubungan Antara Etnis Tionghoa Dengan Etnis Lainnya Di Surabaya Pada Masa Kerusuhan Mei 1998" dengan dunia pendidikan adalah:

1. Dapat menjadi rujukan tentang Etnis Tionghoa saat peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Surabaya dan kondisi situasi di Surabaya pada Mei 1998. Surabaya juga mengalami kerusuhan seperti di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, namun di Surabaya tidak separah seperti di kota-kota besar karena ada beberapa faktor yang menyebabkan Surabaya aman dan damai salah satunya adalah toleransi.
2. Dapat dijadikan rujukan tentang bagaimana kehidupan etnis Tionghoa Surabaya terkait bidang Ekonomi, Sosial, Politik, Budaya dan hubungan antar orang etnis Tionghoa Surabaya dengan warga Surabaya, Madura dan Arab masa Orde Baru dimana pemerintahan Orde Baru membuat kebijakan-kebijakan yang diskriminasi terhadap orang-orang etnis Tionghoa.
3. Serta penelitian ini bisa dijadikan rujukan mengenai awal mula tumbuhnya rasa toleransi antara Pribumi, Tionghoa, dan Arab yang nantinya melatarbelakangi mengapa di Surabaya ketika terjadinya kerusuhan Mei 1998 Surabaya termasuk dalam kondisi aman dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

Jawa Pos Minggu 17 Mei 1998, halaman 9.

Star Weekly tanggal 12 Juli 1958.

Bintang Soerabaia tanggal 30 Januari 1903.

Pewarta Soerabaia no. 124, 6 Juni 1914.

Buku Dan Karya Ilmiah

Charles Coppel. 1994. Tionghoa Indonesia Dalam Krisis. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Benny G. Setiono. 2008. Peristiwa 13-15 Mei 1998 . Puncak Kekerasan Anti Tionghoa di Indonesia

Benny G Setiono. 2008. Tionghoa Dalam Pusaran Politik. TransMedika Pustaka

J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Prenada Media.

George Ritzer. 2004. Teori Sosiologi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Siauw Giok Tjhan. 1981. Lima Jaman Perwujudan Integrasi Wajar. Jakarta : Yayasan Teratai.

Kuntowijoyo. 1990. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang.

Anjarwati Noorjanah. 2004. Komunitas Tionghoa Di Surabaya 1900-1946. Mesiass.

Daud Ade Nurcahyo. 2016. Kebijakan Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Eza Khusnul Laily . 2016. Perkumpulan Suryanaga Di Surabaya Tahun 1966-1980. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Rini Desmarisa . 2014. Kekerasan Terhadap Etnis Tionghoa Di Padang Mei 1998. Pendidikan Sejarah (STKIP) PGRI Sumatera Barat

Fri Yanti Nulo Fau. 2010. Kerusuhan di Kota Medan Pada Mei 1998. Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan.

Pelly, Usman. 1999. Akar Kerusuhan Etnis di Indonesia: Suatu Kajian Awal Konflik dan Disintegrasi Nasional di Era Reformasi. Universitas Sumatra Utara.

Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bahari, H. 2010. Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri), Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

Rupert Brown Samuel L. Gaertner. 2003. Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes. Blackwell Publishers Ltd.

Mely G Tan. 1979. Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia, Jakarta: Gramedia.

Puspa Vasanti. 1979. Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia dalam Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta: Djambatan.

- W.J. Cator. 1936. *The Economic Position of The Chinese in Nederlands Indie*, New York: Oxford University Press.
- Pramoedya Ananta Toer. 1985. *Jejak Langkah*, Jakarta: Hasta Mitra.
- Hidayat, Z.M. 1997. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Leo Suryadinata. 1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*, Jakarta: Grafiti Pers.
- Leo Suryadinata. 2002. *Negara Dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Leo Suryadinata. 1988. *Chinese Economic Elite in Indonesia*, Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Shinta Devi Ika Santhi Rahayu. 2003. *Etnis Tionghoa dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya*, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Dukut Imam Widodo. 2000. *Soerabaia Tempo Doeloe jilid II*, Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya.
- F.A Sutjipto. 1983. *Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura Abad XVII sampai Abad XIX (disertasi)*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wang Fen Like. tt. *Buku Peringatan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Hwee Kwan*.
- G.H. Von Faber. 1931. *Oud Soerabaia, Gemeente Soerabaia*.
- Ester Indahyani, Hotma Timbul, Olisias Gultom, Sondang Frishka. 2007. *Kerusuhan Mei 1998 Fakta Data dan Analisa : Mengungkap Kerusuhan Mei 1998 Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan, SNB dan APMI*.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940*, Yogyakarta: Andi.
- G.H Von Faber. 1933. *Nieuw Soerabaia De Geschiedenis Van Indies Voornaamste Koopstad In De Eerste Kwarteeuw Sedeert Hare Instelling 1906-1931*, Soerabaia.
- Dennys Lombard. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia.
- Tjoa Tjoe Koen. 1887. *Hari Raya Orang Tjina*, Batavia: Albrecht & Co.
- Siauw Tiong Djin dan Oey Hay Djoen. 2000. *Sumbangsih Siauw Giok Tjhan dan Baperki dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Hasta Mitra.
- William Frederick. 1989. *Pandangan Dan Gejala Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*, Jakarta: Gramedia.
- Jurnal**
- Nur Hidayah, Retno Winarni. 2014. *Publika Budaya vol 2 no 2* “Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa Di Bidang Politik, Sosial, Budaya, Dan Ekonomi Orde Lama Sampai Zaman Reformasi Pada Tahun 1998-2012”. *Jember*.
- Prisma, 9 Oktober 1978. *Dari Pecinan Sampai Nan Yang: Suatu Introduksi tentang Kewiraswastaan Orang Cina di Indonesia*, halaman 16.
- Prisma, no. 3 Juni 1973. *Penyelesaian Masalah Cina Perantauan dalam Rangka Meningkatkan Pertahanan dan Keamanan Nasional*, halaman 23.
- Azmi Adilah. 2013. *Commonline Departemen Komunikasi vol 3 no 3* : “Penggambaran Budaya Tionghoa Indonesia Di Surabaya Dalam Majalah Internal Pasar Atom & Atom Mall : Shopping At Pasar Atom”
- McCroskey, C. James, Teven, J. Jason. 1998. *Communication Research Reports vol 15 No 2* “Measurement of Tolerance for Disagreement”.
- Syaikhu Usman dan Sulton Muwardi. Smeru “Gejolak Harga Beras Agustus-September 1998: Penelusuran Sebab dan Akibat”. *Laporan Konsultan The World Bank*. Jakarta, Oktober 1998
- Nanik Prihartanti, Taufik, dan M. Thoyibi . 2009. *Jurnal Penelitian Humaniora vol 10 no 2* “Mengurai Akar Kekerasan Etnis Pada Masyarakat Prulalitas”. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Yahya Aryanto Putro, Hamdan Tri Atmaja, Ibnu Sodik. 2017. *Journal Of Indonesia History vol 6 no 1* “Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998”. *Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang*.
- Lusianan Andriani Lubis. 2012. *Jurnal Ilmu Komunikasi vol 10 no 1* “Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan”. *Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Barat*.
- Sumber Internet**
- <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/656-peristiwa-13-15-mei-1998--puncak-kekerasan-anti-tionghoa-di-indonesia> Diakses pada 4 September 2018 pukul 22.00 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ketetapan_MPR_Nomor_I/MPR/2003 Diakses Pada 11 Desember 2018 pukul 23.00 WIB
- <https://www.google.com/amp/s/Helmiairan.wordpress.com/2012/02/19/perkembangan-etnis-cina-di-surabaya-utara/amp/> diakses pada tanggal 7 Februari 2019 pukul 14.40 WIB

Detik finance <http://m.detik.com/finance/bursa-dan-valas/d-4010313/dolar-rp-14000-lebih-tinggi-dari-krismon-1998> diakses pada 30 Desember 2018 pukul 13.04 WIB

<https://helmiairan.wordpress.com/2012/02/19/perkembangan-etnis-cina-di-surabaya-utara/> diakses pada 9 Januari 2019 pukul 01.20 WIB

E. Sumber Wawancara

wawancara Andjarwati Noordjanah dengan Lim Kim Piauw pada tanggal 25 Agustus 1996 di Surabaya

wawancara dengan Oei Hiem Hwie pemilik yayasan perpustakaan Medayu Agung pada tanggal 30 Agustus 2018 di Surabaya

Wawancara dengan Suwadji warga Kecamatan Babatan pada 28 Oktober 2018 di Surabaya

Wawancara dengan Hadi Purwanto Wakil Sekertaris PC. Ansor Surabaya pada 15 Oktober 2018 di Surabaya

Wawancara dengan Murtiyaningsih warga Genteng Besar pada 4 November 2018 di Surabaya

Wawancara dengan Rudi Gaol warga Simorejo Sari pada 24 Oktober 2018 di Surabaya

Wawancara dengan Gunawan Hidayat Wakil Ketua DPD PITI Surabaya pada 30 September 2018 di Surabaya

Wawancara dengan Widyanto Tedja pada tanggal 10 Maret 2006 dalam Shinta Devi ISR Etnis Tionghoa Dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya

Wawancara dengan Liem Tjok Fan pada tanggal 13 April 2008 dalam Shinta Devi ISR Etnis Tionghoa Dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya

Wawancara dengan Angka Wijaya pada tanggal 29 Nopember 2007 dalam Shinta Devi ISR Etnis Tionghoa Dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya

Wawancara dengan Opang pada tanggal 15 Nopember 2001 dalam Shinta Devi ISR Etnis Tionghoa Dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya

Wawancara dengan Edi Samson pada tanggal 12 Nopember 2007 dalam Shinta Devi ISR Etnis Tionghoa Dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya

Wawancara dengan Yolanda warga Jagalan pada 21 Desember 2018 di Surabaya

